

# FUNGSI MOKO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ALOR

## Dewa Kompiang Gede

### I. Latar Belakang dan Masalah

Moko adalah hasil budaya prasejarah di Indonesia, yang merupakan suatu tipe lokal dari nekara perunggu di Indonesia. Moko atau "mako" adalah nekara berukuran kecil. Istilah "moko" berasal dari penamaan di wilayah Kabupaten Alor, sedangkan di Flores Timur disebut "Wulu" (Bintarti, 1982/1983 : 59-73). Kecuali bentuk lokal, ditemukan juga nekara tipe Heger I-IV, dan nekara-nekara di Indonesia pada umumnya tergolong tipe Heger I, kecuali sebuah dari Banten yang tergolong tipe Heger IV (Soejono *et al*, 1984 : 224). Nekara atau moko berbentuk seperti dandang terbalik dengan bagian atas dan bagian bawah terbuka. Moko ditemukan terutama sekali di Indonesia bagian Timur, yaitu di Kabupaten Alor dan Flores Timur.

Penelitian di Kabupaten Alor telah dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada bulan Pebruari 1993 dan bulan Juni 1994. Sebelumnya penelitian telah dilakukan pada jaman Belanda (Bintarti, 1982/1983 : 59-73). Moko ditemukan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Alor dan hampir setiap keluarga mempunyai moko. Di samping itu daerah Alor memiliki tradisi-tradisi masa lampau khususnya tradisi megalitik seperti *misbamisba* (susunan batu temu gelang) Kusumawati, 1994 : 21-31). Dalam penelitian terakhir, temuan "moko" menarik perhatian terutama mengenai fungsinya yang masih berlanjut dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, masalah fungsi moko di Alor perlu dikaji sebelum tradisi yang penting itu terlupakan atau hilang begitu saja.

### II. Moko Dalam Masyarakat Alor

#### 1. Lokasi Penelitian (Peta 1)

Kabupaten Alor adalah sebuah Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang terdiri atas beberapa pulau, baik besar maupun kecil, antara lain ialah Alor, Pantar, Treweng atau Trewin, Pura, Mapura, Ternate, Babi, Rusa, Maritnya, Kura, Batang dan Lapang. Secara administratif Kabupaten Alor terdiri dari atas 5 kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Alor Barat Laut.
2. Kecamatan Alor Timur.
3. Kecamatan Alor Selatan.
4. Kecamatan Barat Daya.
5. Kecamatan Pantar.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alor Barat Laut, yang hampir seluruh wilayahnya terdiri atas bukit-bukit dan gunung-gunung serta dataran tinggi dengan kemiringan yang beraneka ragam. Daerah ini adalah daerah yang kering, dan mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan dan bercocok tanam di ladang dengan sistim berpindah-pindah. Teknologi bercocok tanam masih bersifat tradisional, dengan mempergunakan dua ekor sapi yang dirakit tanpa mempergunakan alat pembajak. Hasil yang diperolehnya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Pada jaman Belanda, daerah ini terdiri atas kerajaan-kerajaan yang dihapuskan setelah jaman kemerdekaan dan kemudian disesuaikan dengan sistim pemerintahan Republik Indonesia.

#### 2. Moko

Dalam penelitian di Kabupaten Alor, moko ditemukan di Kecamatan Alor Barat

Laut yang semuanya berjumlah 9 buah, yaitu :

- a. 6 buah terdapat di Kampung Bampalola, desa Ampera (Foto 1 dan gb. 1).
- b. 2 buah terdapat di Kampung Hulnani, desa Alor Kecil (Foto 2 dan gb. 2).
- c. 1 buah terdapat di Kampung Kokar, desa Kokar (Gb. 3).

#### 2.1 Bentuk dan Ragam Hias

Moko Kabupaten Alor pada umumnya dan Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya, terutama di Kampung Hulnani, Bampalola dan Ampera mempunyai bentuk yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu yang ukuran besar dan kecil dengan hiasan yang bervariasi. Adapun yang besar memiliki tinggi kurang lebih 46 - 60 cm, diameter 32 cm, dan yang berukuran kecil tingginya 0 - 45 cm, diameter 25 cm. Di antara 9 buah moko tersebut di atas, sebuah berukuran kecil, yaitu yang ditemukan di Kampung Bampalola, sedangkan yang lainnya tergolong berukuran besar.

Pada umumnya bentuk moko itu tidak berbeda dengan nekara, terdiri atas bagian bidang pukul, bagian bahu yang lurus ke bawah dan melengkung ke dalam bagian pinggangnya yang berbentuk silindris. Bagian bahu berbentuk genta yang melebar pada bagian bawahnya. Adapun pola hias pada moko bermacam-macam tergantung kepada jamannya dan dapat dibagi menjadi 4 macam pola hias, yaitu :

1. Pola prasejarah.
2. Pola hias candi (Indonesia Hindu).
3. Pola Barat (Belanda-Inggris).
4. Pola lain (Baru).

##### 2.1.1 Pola Prasejarah

Pola hias pada moko ini hampir sama dengan pola hias pada nekara tipe Pejeng,

yaitu berpola hias geometrik dan pola kedok. Adapun pola hias pada moko itu ialah :

1. Pada bagian atas yang terbagi dalam 2 bagian, yaitu bagian bidang pukul dan bagian bahu.

- a. Bagian bidang pukul  
Ada yang diberi hiasan, dan ada juga yang polos tanpa hiasan. Pola hias yang ada pada bagian ini adalah pola bintang di tengah yang bersudut delapan. Di sekelilingnya terbagi menjadi ruang-ruang yang berisi hiasan pola geometrik yaitu pola tangga, garis-garis patah, dan pola tumpal.

- b. Bagian bahu  
Bagian ini juga diberi pola hias geometrik, antara lain adalah pola tangga, tumpal, garis miring, dan swastika. Di antaranya ada juga yang tanpa hiasan. Pada bagian ini kadang-kadang terdapat juga pola hias kedok yang berjajar sepasang-sepasang berjumlah empat pasang. Topeng ini ada yang digambarkan secara nyata dan ada yang disamarkan dalam bentuk garis-garis yang membentuk lingkaran. Pegangan biasanya terdapat di bagian bahu dan dihiasi dengan pola hias garis dan pola hias swastika.

2. Bagian Tengah (pinggang)

Pada umumnya bagian tengah tidak diberi hiasan atau hanya hiasan pita-pita yang melilit pinggang, kecuali beberapa moko yang ditemukan di Pantar, Adomara dan Kokar. Pada bagian tengahnya berpola hias, antara lain berupa pola geometrik yang terdiri atas pola tangga, pola garis-garis miring dan tumpal.

3. Bagian bawah atau bagian kaki

Bagian ini kadang-kadang diberi hiasan yang sama dengan bagian bahunya, tetapi

dengan arah yang berlawanan atau terbalik. Ada juga diberi hiasan lain, yaitu pola geometrik yang berupa pola tangga, garis-garis miring dan pola tumpal. Moko dengan pola hias prasejarah ini disebut moko *pung*, yang mempunyai nilai yang paling tinggi dan dianggap sebagai moko kuna.

### 2.1.2. Pola Hias Candi (Indonesia Hindu)

Pola hias candi diambil dari pola-pola hias yang terdapat pada candi-candi terutama pada candi-candi di Jawa Timur, antara lain berupa pola sulur, untaian bunga atau daun, kepala kala, wayang, burung garuda dan geometrik. Moko dengan jenis pola hias ini ditemukan paling banyak dan sangat beraneka ragam variasinya. Kadang-kadang pola hias ini satu jenis, tetapi sering disatukan dengan berbagai pola hias.

Adapun pola hias candi ialah :

1. Pada bagian atas yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bidang pukul dan bagian bahu. Biasanya bagian pukul polos atau jarang diberi hiasan. Bagian bahu diberi hiasan dengan pola hias yang berbeda, yaitu :
  - a. Pola geometrik yang berupa pola tangga, tumpal, lingkaran, dan garis-garis.
  - b. Sulur-suluran, digambarkan di bawah bagian pegangan dan di antara pola sulur-sulur ini ada juga pola hias lain misalnya berupa sulur kecil, kedok atau bulan sabit (setengah lingkaran).
  - c. Untaian bunga atau daun. Di dalam untaian ini digambarkan kepala kala dengan mata dan hidung yang besar, lidahnya menjulur yang disamakan dengan bunga-bunga.
  - d. Kedok disamakan dalam bentuk garis-garis, pola pita-pita yang melilit bahu. Di dalam pola tumpal digambarkan sulur-suluran. Pola ini digambarkan mengelilingi bahu dengan ben-

tuk yang saling berlawanan arah.

- e. Wayang seperti yang dipahatkan pada candi-candi di Jawa Timur. Manusia digambarkan dalam bentuk lain misalnya seorang laki-laki duduk di bawah pohon, di depannya ada gambar burung nuri atau kakaktua.
2. Bagian Tengah (pinggang)  
Pada bagian ini umumnya tidak diberi hiasan, kecuali pita-pita yang melilit pinggang.
  3. Bagian kaki atau bagian bawah  
Pada umumnya pola hias pada bagian ini sama dengan hiasan pada bagian bahu, antara lain ialah :
    - a. Geometrik.
    - b. Untaian bunga atau hiasan kepala kala yang disetilir dengan bunga.
    - c. Manusia wayang dengan burung nuri, pola manusia kangkang (*hockersteling*), dan sebagainya.
    - d. Burung garuda dengan sayap mengelepak.
    - e. Sulur. (Bintarti, 1982/1983 : 67).

### 2.1.3 Pola Barat (Belanda - Inggris)

Moko dengan pola hias ini sudah dipengaruhi oleh hiasan dari jaman pengaruh Belanda dan Inggris. Pola hias ini ialah :

1. Pada bagian atas
  - a. Bidang Pukul  
Bagian ini biasanya polos (tanpa hiasan), tetapi ada juga yang berhias daun-daun yang dibentuk seperti bunga dengan bagian dalam empat helai daun dan bagian luar delapan helai daun.
  - b. Bagian bahu dengan pola hias :
    - (a). Gigir keliling
    - (b). Untaian daun anggur, di antara daun-daunnya ada gambar kepala singa.

- (c). Muka orang digambarkan berkumis, berjengot dengan hidung yang mancung.
- (d). Dua ekor singa yang berdiri sambil memegang bendera (Belanda).
- (e). Bunga anggur, dua pasang terdapat pada bagian bahu.

2. Pada bagian tengah, tidak diberi hiasan.
3. Pada bagian bawah terdapat hiasan yang sama dengan hiasan pada bagian bahu (Bintarti, 1982/1983 : 68).

### 2.1.4 Pola hias lain (Pola hias baru)

Moko ini diperkirakan dibuat pada sekitar satu abad yang lalu dan pada umumnya pola hias ini tidak sesuai dengan pola hias sebelumnya, tetapi sudah bercampur dengan berbagai pola. Gambar-gambar yang dilukiskan pada moko tipe ini lebih realistik, antara lain :

1. Pada bagian atas
  - a. Bidang pukul, pada umumnya polos (tidak diberi hiasan).
  - b. Bagian bahu, diberi pola hias tumpal, binatang dan manusia. Binatang yang digambarkan pada bagian ini adalah naga, singa, kuda, kerbau, buaya, kijang, ayam dan sebagainya, sedangkan manusia digambarkan sedang naik kuda.

2. Pada bagian tengah, tidak diberi hiasan, kecuali pita yang melilit.
3. Pada bagian bawah, dengan hiasan yang sama dengan bagian bahu.

### 2.2 Tingkatan Moko Dalam Masyarakat Alor

Sesungguhnya pembagian jenis moko ini berkaitan dengan penentuan harga moko yang sampai sekarang belum ada keseragaman yang dapat dijadikan pegangan, karena setiap daerah merasa bahwa mokonya lebih

tinggi nilainya dibandingkan dengan moko dari daerah lain. Untuk menghindari hal tersebut di atas dibuatlah perkiraan harga relatif moko setiap suku, dengan penilaian terhadap beberapa unsur yaitu unsur historis (masa pembuatan), jenis motif (pola/ragam hias), asal bahan, ukuran/besarnya (tinggi rendahnya sebuah moko) serta telinga yang terdapat pada moko. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka keseragaman nama dan harga moko pada setiap suku di Alor ditentukan oleh ketua-ketua adat yang berpengaruh dan betul-betul mengetahui tentang moko tersebut.

Pada jaman Belanda pernah ditulis oleh peneliti asing J.G. Huyser dan Nieuwenkamp tentang keseragaman nama dan harga patokan untuk setiap jenis moko, tetapi dalam kenyataannya sulit dilaksanakan, karena ketidakseragaman penamaan jenis-jenis moko. Dari hasil penelitian tersebut salah satu nama yang diberikan oleh peneliti terdahulu, tetapi kemudian setelah dilontarkan pada masyarakat umum, ternyata diberi nama yang lain atau tidak cocok dengan nama moko yang dimaksud (Bintarti, 1992/1993 : 59 - 73).

Menurut suatu keterangan, nama moko pada beberapa suku di Kabupaten Alor berdasarkan perkiraan jika dinilai dengan uang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Urutan Moko menurut Suku klon
 

1). Malaihabal	10). Bung Kalau
2). Kolmalei	11). Oilmal haba
3). Jawa	12). Oilman ham
4). Mangkas	13). Mangkas haba
5). Tur Made	14). Haba ham
6). Abui peh	15). Yar tong
7). Urak	16). Yar orok
8). Malasran	17). Yar kuik
9). Gwer Tidorok	18). Bata

## 2. Urutan Moko menurut Suku Abui

- |                     |                     |
|---------------------|---------------------|
| 1). Itkira          | 12). Haweuyetingsua |
| 2). Kolmalai        | 13). Olmalei        |
| 3). Jawa            | 14). Buongkalau     |
| 4). Makasar         | 15). Jawalca        |
| 5). Aimala utangpei | 16). Kuli           |
| 6). Tumirang        | 17). Manemat        |
| 7). Fehawa          | 18). Sama           |
| 8). Darapuna        | 19). Tonghama       |
| 9). Makasing        | 20). Tanamirang     |
| 10). Malai foking   | 21). Kabali         |
| 11). Alaibalei      | 22). Fata           |

## 3. Urutan Moko menurut Suku Mamap

- |                  |                         |
|------------------|-------------------------|
| 1). Malai parisi | 11). Oil malai balol    |
| 2). Oilmalei     | 12). Oil malei barangbo |
| 3). Saw parisi   | 13). Oil malei lamang   |
| 4). Makasar      | 14). Maneta             |
| 5). Turmandong   | 15). Hambar lamang      |
| 6). Afuipe       | 16). Boa tihang         |
| 7). Ulta         | 17). Piku               |
| 8). Atoh         | 18). Dulu piku          |
| 9). Afeituralo   | 19). Kai ta fihing      |
| 10). Bungkalafi  | 20). Bota sel.          |

## 4. Urutan Moko menurut Suku Kabola

- |                       |                           |
|-----------------------|---------------------------|
| 1). Malahai           | 8). Tamahata              |
| 2). Olimalei          | 9). Ulta                  |
| 3). Jawatama/ saupaha | 10). Awei turlo           |
| 4). Makasar           | 11). Atadho               |
| 5). Eimalahai/ Eimala | 12). Olmalei              |
| 6). Harbartur         | 13). Maneta               |
| 7). Apui peh          | 14). Piku                 |
|                       | 15). Kaliwihing/ Katilema |

## 5. Urutan Moko menurut Suku Kolana

- |                    |   |
|--------------------|---|
| 1). Malei          | 7). Sasa Olama  |
| 2). Ulimalei       | 8). Kulumi  |
| 3). Wanda Ulimalei | 9). Titingmur   |
| 4). Jawa Ulimalei  | 10). Wasaso   |
| 5). Maksar tanu    | 11). Piku (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1986/1987 : 6). |
| 6). Marukung       |   |

## 2.3 Fungsi Moko

Di Alor sampai saat ini moko mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Sebagai sarana upacara
2. Sebagai lambang status sosial
3. Sebagai mas kawin
4. Sebagai alat musik
5. Sebagai benda ekonomis.

## 2.2.1 Sebagai sarana upacara

Moko sebagai sarana upacara dianggap mempunyai kekuatan magis seperti yang terdapat di Teluk Mutiara, Kecamatan Alor Barat Daya (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1981/1982:6). Adapun upacara-upacara yang menggunakan moko sebagai salah satu sarana kelengkapannya adalah upacara kematian, upacara pergantian kepala suku, upacara yang berhubungan dengan pertanian, misalnya upacara setelah panen. Dalam upacara kematian, moko dipukul terutama pada saat menjelang upacara penguburan. Perilaku yang sama tampak pula dalam upacara setelah panen, palu dipukul sebagai ungkapan rasa syukur kepada arwah nenek moyang, karena hasil panen yang baik. Selain sebagai rasa syukur, upacara ini juga bermakna sebagai harapan, agar arwah nenek moyang memberi hasil yang berlipat ganda (Atmosudiro, 1994 : 131 - 138).

## 2.2.2 Sebagai lambang status sosial

Status sosial seseorang dapat diketahui dari jenis dan jumlah moko yang dimilikinya. Misalnya seseorang yang memiliki *moko Melai tanah* atau *itkira*, maka dapat diketahui bahwa ia berasal dari strata yang terpendang di dalam sistim sosial masyarakat Alor. Hal yang sama berlaku juga bagi seseorang yang memiliki *moko pung* atau *Kuang* di Pulau Pantar. Biasanya mereka itu didengar dalam setiap musyawarah desa dan dalam sistim kepemimpinan tradisional menduduki posisi sebagai pengurus, mungkin sebagai kepala desa atau kepala suku.

## 2.2.3 Sebagai mas kawin

Dalam sistim perkawinan di Kabupaten Alor, moko dipergunakan sebagai mas kawin dan oleh karena itu, seorang pemuda yang ingin mengawini seorang pemudi, maka ia harus mampu memberikan moko kepada keluarga calon istrinya sebagai mas kawin. Jumlah dan jenis moko yang harus diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga wanita, ditentukan oleh status sosial keluarga perempuan. Selain itu jenis dan besarnya *belis* ditentukan juga oleh jenis dan jumlah mas kawin ibu si nona. Biasanya kalangan bangsawan mempergunakan jenis moko *malae tanah* sebagai *belis*, sedangkan orang kebanyakan menjadikan *moko malai utangpei* (delapan babak) *belis* atau mas kawin. Dengan adanya perbedaan penilaian moko pada setiap suku di Alor, maka ada kalanya dapat menjadi rintangan bagi realisasi cinta antara seorang pemuda dengan seorang pemudi. Sebagai ilustrasi barangkali dapat dikemukakan contoh tentang rencana perkawinan antara seorang pemuda dari pulau Alor dengan seorang pemudi dari pulau Pantar. Persoalan yang dihadapi dalam rencana perkawinan tersebut ialah *belis* yang akan dipanuti, pola moko atau pola *pung*. Penyelesaian atas masalah ini dapat ditempuh melalui dua kemungkinan, yaitu pertama bertumpu

pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Bila kedua pihak dapat menyetujui moko, maka keluarga pemuda akan membayarkan moko kepada keluarga perempuan. Kemungkinan kedua terjadi bila moko tidak disepakati menjadi *belis* untuk keluarga perempuan, maka keluarga pemuda akan menjual mokonya dan kemudian membeli moko sesuai permintaan keluarga perempuan.

Permasalahan lain yang timbul dari fungsi moko sebagai mas kawin ialah jumlah moko yang kadang-kadang terlalu banyak dituntut oleh keluarga perempuan. Penentuan jumlah moko, dapat merupakan salah satu penyebab kesulitan dalam perkawinan, tetapi pada umumnya dapat dicapai kesepakatan melalui perundingan misalnya antara desa Wakapasir dan desa Murba (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1986/1987 : 4).

## 2.2.4 Sebagai alat musik

Moko juga berfungsi sebagai alat musik sebagai pengganti gendang, biasanya ditabuh bersama-sama dengan gong untuk mengiringi tari-tarian. Hal ini terjadi pada upacara perkawinan atau pesta adat lainnya.

## 2.2.5 Sebagai benda ekonomi

Moko dapat ditukar dengan uang. Hal ini terjadi sah pada jaman pemerintahan Belanda. Moko sebagai benda ekonomi terlihat juga waktu seorang warga desa membangun rumahnya. Dalam sistim gotong royong setiap tetangga yang datang membantu, akan terpendang dalam penilaian masyarakat bila membawa serta bawaan sebuah moko kecil atau moko *piku* dan beras atau seekor ayam. Dalam pertimbangan ekonomis, nilai sebuah moko *piku* dalam sejarah, masih jauh lebih tinggi dari beberapa kilogram beras atau seekor ayam.

### III. Penutup

Dari hasil penelitian di Alor seperti diuraikan di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa sampai dewasa ini moko yang tersebar di wilayah Alor masih berfungsi dalam kehidupan religi masyarakat setempat, terutama sebagai sarana upacara misalnya upacara kematian, sebagai status sosial, sebagai mas kawin, alat musik dan benda ekonomi. Dengan demikian sudah jelas, bahwa moko itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor. Masalah yang belum terjawab adalah dimanakah bengkel pembuatan moko itu. Mungkinkah moko itu merupakan hasil industri lokal, seperti nekara Pejeng yang diduga dibuat di Bali. Diharapkan dalam penelitian yang akan datang, data mengenai hal tersebut dapat dijumpai di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

Atmosudiro Sumijati, 1994. "Miniatur Moko dalam Upacara mendatangkan hujan di Desa Kamot, Alor, Nusa Tenggara Timur", *Jejak-Jejak Budaya Persembahan Untuk Prof. Dr. R.P. Soejono*, Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Yogyakarta, hal. 131 - 138.

Bintarti, D. D., 1982. Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, hal. 79 - 98.

-----, 1982/1983. "Moko Sebagai Salah Satu Unsur Penting Masa perundagian", *Seminar Sejarah nasional III*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional Jakarta, hal. 59 - 73.

Kusumawati, Ayu 1994. "Susunan Batu Temu Gelang di Alor, Sebuah Studi Kasus", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No. 2, hal. 21 - 31.

Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Timur 1984/1986 *Survei Pengadaan Koleksi Kabupaten Alor*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono, R.P. *et al*, 1964. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah nasional Indonesia I* ed. ke 4 (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K, Balai Pustaka.

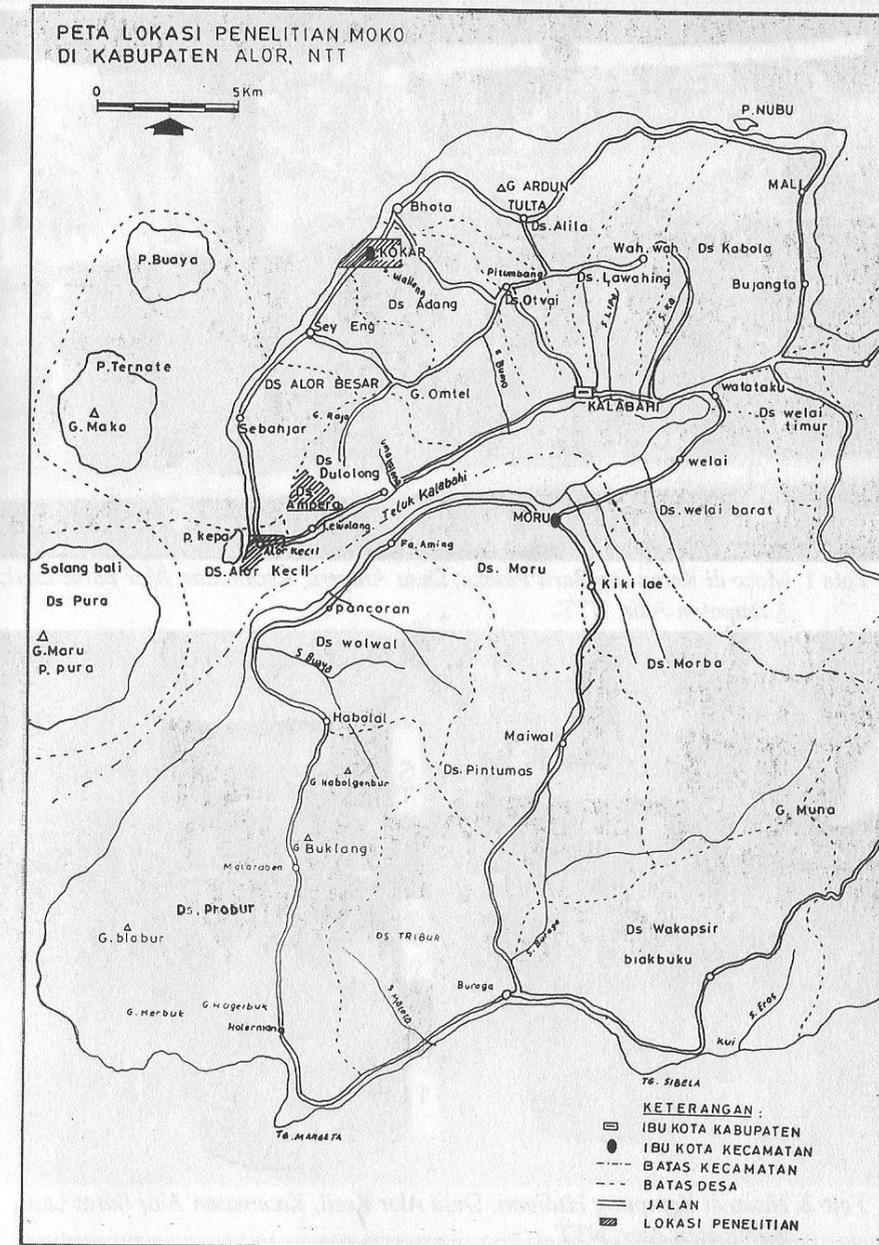
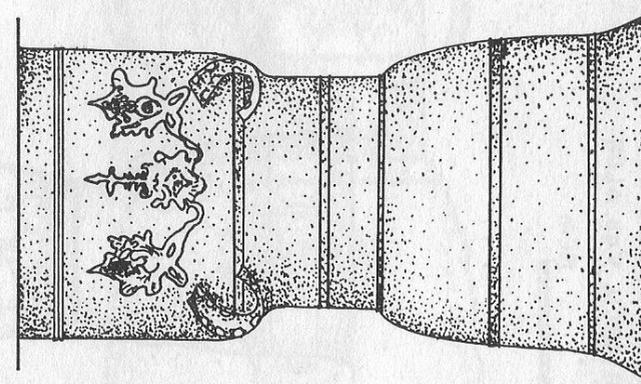
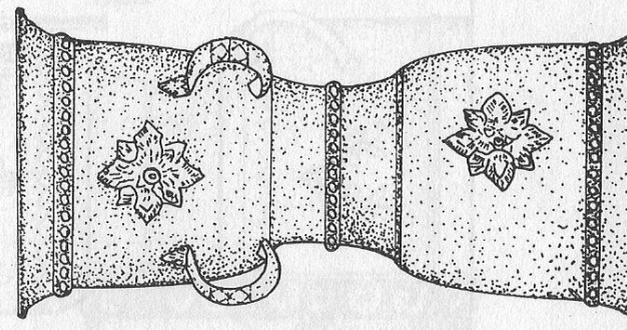




Foto 1. Moko di Kampung Baru Paloka, Desa Ampera, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT.



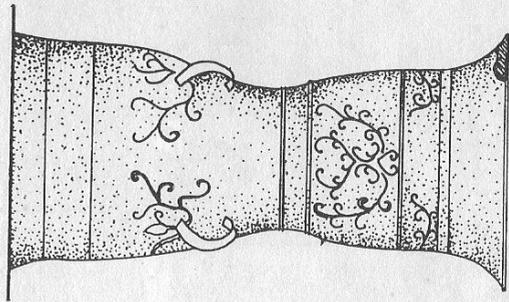
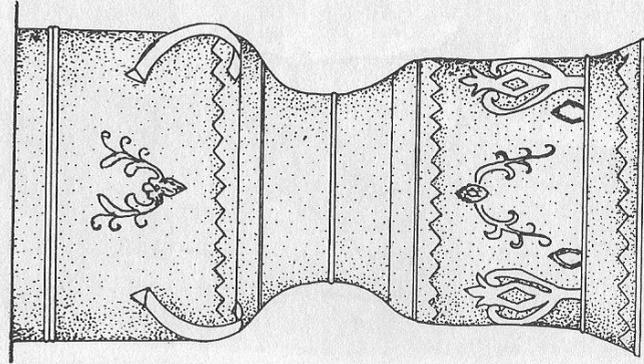
Foto 2. Moko di Kampung Hulnani, Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT.



Gb. 1 MOKO DI BAMPALOLA Ds. AMPERA  
Kec. ALOR BARAT LAUT Kab. ALOR

0 15cm

Gb. 2 MOKO DI HULNANI  
DS. ALOR KECIL Kab. ALOR



Gb. 3 MOKO DI KOKAR Ds. KOKAR  
Kec. ALOR BARAT LAUT Kab. ALOR

